

**MAKALAH
MODEL PENELITIAN HADIST**

Disusun untuk memenuhi tugas terstruktur Metodologi Studi Islam

Dosen Pengampu: WingRedy Prayuda M.pd.I



Disusun oleh :

Kelompok 7

Arum Khoerunisa	2530311093
Pramady Ahmad Faqih	2530311012
Faiz Nur Fajar	2530311067

JURUSAN HUKUM KELUARGA

FAKULTAS SYARIAH

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER SYEKH NURJATI
CIREBON**

TAHUN 2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan makalah dengan judul "Model Penelitisn Hadits" tepat pada waktunya. Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Metodologi Studi Islam

Tidak lupa juga kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta masukan selama proses pelaksanaan pembelajaran ini. Terima kasih kepada Wingredi Prayuda M.pd.iselaku dosen pengampu mata kuliah Sejarah Metodologi Study Islam yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses pengerjaan makalah. Juga kepada rekan tim yang ikut berkontribusi dengan sepenuh hati.

Kelompok kami menyadari bahwa masih terdapat kekurangan, baik dari penyusunan maupun tata bahasa penyampaian dalam makalah ini. Oleh karena itu, kami dengan rendah hati menerima kritik dan saran untuk perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, kami berharap semoga makalah yang kami susun ini memberikan manfaat yang positif dan juga inspirasi untuk pembaca.

Cirebon, 18 Februari 2026

Kelompok 7

DAFTAR ISI

COVER	i
<i>KATA PENGANTAR</i>	ii
<i>DAFTAR ISI</i>	iii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan Penulisan	Error! Bookmark not defined.
BAB II	3
PEMBAHASAN	3
2.1 Pengertian Hadits	Error! Bookmark not defined.
2.2 Metodologi Pemahaman Hadits	Error! Bookmark not defined.
BAB III	Error! Bookmark not defined.
PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
3.1 Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
3.2 Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Jika Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber utama wahyu, maka hadis berperan sebagai penjelas (bayan), perinci, serta aplikator ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, eksistensi hadis dalam bangunan hukum dan pemikiran Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam.

Berbeda dengan Al-Qur'an yang terjamin keotentikannya secara mutlak, hadis diriwayatkan melalui jalur periwayatan manusia yang memungkinkan terjadinya kesalahan, kelalaian, bahkan pemalsuan. Sejarah mencatat bahwa setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, periwayatan hadis berkembang pesat seiring meluasnya wilayah Islam. Perkembangan ini melahirkan kebutuhan akan metodologi yang ketat untuk menyeleksi dan meneliti hadis agar dapat dibedakan antara hadis yang shahih, hasan, dha'if, hingga maudhu'.

Dalam konteks inilah lahir berbagai model penelitian hadis yang disusun oleh para ulama, mulai dari metode takhrij, kritik sanad dan matan, hingga metodologi pemahaman (ma'ani al-hadis). Perkembangan ini menunjukkan bahwa studi hadis tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga ilmiah dan metodologis.

Seiring perkembangan zaman, model penelitian hadis juga mengalami transformasi. Selain pendekatan klasik berbasis sanad dan matan, muncul pendekatan kontemporer seperti living hadith dan integrasi sains. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian hadis terus berkembang agar tetap relevan dengan dinamika sosial dan intelektual masyarakat modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk memahami secara sistematis bagaimana model penelitian hadis dibangun, dikembangkan, dan diterapkan dalam studi Islam.

1.2 Rumusan Masalah

- Apa yang dimaksud dengan hadis secara etimologis dan terminologis?
- Bagaimana kedudukan hadis dalam sistem hukum Islam?
- Bagaimana metode takhrij dalam penelitian hadis?

- Bagaimana metodologi kritik sanad dan matan?
- Bagaimana model pemahaman hadis klasik dan kontemporer?

1.3 Tujuan Penulisan

- Untuk mengetahui pengertian hadis secara etimologis dan terminologis.
- Untuk memahami kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam.
- Untuk menjelaskan metode takhrij dalam penelitian hadis.
- Untuk menganalisis metodologi kritik sanad dan matan.
- Untuk memahami model pemahaman hadis baik klasik maupun kontemporer.

BAB II

PEMBAHASAN

Studi hadis dalam peradaban Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki struktur metodologis yang sangat rigid. Sebagai otoritas keagamaan kedua setelah Al-Qur'an, hadis mengemban misi sebagai penjelas dan aplikator nilai-nilai wahyu dalam kehidupan nyata. Urgensi penelitian hadis muncul dari fakta historis bahwa transmisi informasi dari Nabi Muhammad SAW dilakukan melalui rangkaian perawi manusia, sehingga memerlukan verifikasi ketat guna menjaga otentisitas ajaran Islam. Makalah ini akan membedah dua pilar utama dalam studi hadis: konstruksi pengertian hadis dan transformasi metodologi pemahamannya

2.1 PENGERTIAN HADIST

Langkah awal dalam model penelitian hadis adalah menetapkan batasan definisi yang jelas. Secara etimologis, hadis memiliki akar kata yang bermakna al-jadid (sesuatu yang baru), yang diposisikan sebagai lawan kata dari al-qadim (sesuatu yang lama). Selain itu, ia juga merujuk pada makna al-khabar atau berita yang dipercakapkan¹.

Secara terminologis, para ahli memberikan definisi yang bervariasi sesuai fokus disiplin ilmunya:

Muhadditsun (Ahli Hadis): Mendefinisikan hadis sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan (qaul), perbuatan (fi'l), ketetapan (taqrir), maupun sifat fisik dan akhlak beliau.

Ushuliyyun (Ahli Ushul Fiqh): Membatasi definisi hadis hanya pada ucapan, perbuatan, atau ketetapan Nabi yang layak dijadikan dalil hukum syara'². Tindakan Nabi yang bersifat manusiawi murni (jibiliyyah) seringkali tidak dimasukkan dalam kategori ini.

ISTILAH	FOKUS CAKUPAN	SUMBER UTAMA
Hadist	Kodifikasi dan tranmisi teks	Nabi Muhammad SAW

¹ Mahmud al-Thahhan, Taisir Musthalah al-Hadits (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2004), hlm. 15.

² Abdul Wahhab Khallaf, 'Ilm Ushul al-Fiqh (Kairo: Dar al-Qalam, 1978), hlm. 36.

Sunah	Praktik dan tradisi normatif	Nabi Muhammad SAW
Khabar	Bercerita sejarah secara luas	Nabi Sahabat dan tabi in
Atsar	Sisa atau nukilan sejarah	Sahabat dan tabi in

Kedudukan Epistemologis dan Tipologi Fungsi Bayan Hadis

Kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam kedua telah menjadi konsensus (ijma') para ulama berdasarkan dalil Al-Qur'an (seperti QS. An-Nisa: 59 dan 80) serta dalil rasional bahwa Al-Qur'an membutuhkan penjelasan teknis³.

Fungsi hadis terhadap Al-Qur'an secara metodologis diklasifikasikan ke dalam empat kategori bayan:

Bayan al-Taqrir (Bayan al-Ta'kid): Memperkuat ketetapan yang sudah ada dalam Al-Qur'an agar tidak ada keraguan.

Bayan al-Tafsir: Memberikan rincian terhadap ayat mujmal (global), memberikan batasan pada ayat muthlaq, dan mengkhususkan ayat yang bersifat umum (takhshish al-'amm). Contohnya adalah hadis yang merinci tata cara shalat.

Bayan al-Tasyri': Menetapkan hukum baru yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, seperti larangan memakan daging keledai jinak.

Bayan al-Nasakh: Menghapus atau menggantikan ketentuan hukum Al-Qur'an yang bersifat sementara menurut sebagian pendapat⁴ ulama.

Metodologi Takhrij: Teknik Penelusuran Sumber Hadis

Takhrij adalah usaha menelusuri hadis dari berbagai kitab rujukan asli untuk mengetahui sanad dan matannya secara utuh. Mahmud al-Thahhan merumuskan lima metode utama takhrij⁵:

Takhrij bi al-Rawi al-A'la (Berdasarkan Sahabat): Digunakan jika diketahui nama Sahabat perawi pertama. Kitab rujukan: Musnad Ahmad, Mu'jam al-Kabir karya al-Thabrani.

³ Wahbah az-Zuhaili, Ushul al-Fiqh al-Islami (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), hlm. 450.

⁴ Yusuf al-Qaradawi, Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah (Kairo: Dar al-Syuruq, 1990), hlm. 92.

⁵ Mahmud al-Thahhan, Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996), hlm. 21.

Takhrij bi Awwali al-Matan (Berdasarkan Lafal Pertama): Digunakan jika diketahui awal teks hadis. Kitab rujukan: Al-Jami' al-Saghir karya al-Suyuthi.

Takhrij bi al-Lafzh (Berdasarkan Kata Kunci): Mencari melalui kata-kata unik dalam teks menggunakan kamus indeks. Kitab rujukan: Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits.

Takhrij bi al-Maudhu' (Berdasarkan Tema): Mencari hadis berdasarkan topik masalah (misal: pernikahan, waris). Kitab rujukan: Miftah Kunuz al-Sunnah.

Takhrij bi al-Shifah (Berdasarkan Karakteristik): Mencari hadis berdasarkan ciri tertentu (misal: hadis Qudsi, mutawatir, atau maudhu').

Selain perbedaan definisi antara muhadditsun dan ushuliyyun, penting juga dipahami bahwa konsep hadis tidak dapat dilepaskan dari struktur sanad dan matan sebagai dua unsur utama. Sanad berfungsi sebagai jalur transmisi yang menjamin keaslian periwayatan, sedangkan matan merupakan isi pesan yang dikaji substansinya. Kedua unsur ini membentuk sistem epistemologi khas dalam studi hadis yang tidak ditemukan dalam tradisi keilmuan lain.

Dalam perspektif sejarah, perhatian terhadap hadis sudah dimulai sejak masa sahabat. Para sahabat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis dan sering meminta saksi atau konfirmasi kepada sahabat lain. Tradisi verifikasi ini menunjukkan bahwa sejak awal Islam, autentisitas hadis menjadi perhatian utama. Perkembangan tersebut kemudian melahirkan disiplin ilmu musthalah al-hadis yang membahas kaidah-kaidah teknis dalam menilai validitas riwayat.

Dengan demikian, pengertian hadis tidak hanya dipahami sebagai teks semata, tetapi juga sebagai sistem transmisi ilmiah yang memiliki metodologi ketat dalam menjaga kemurniannya.

2.2 METODOLOGI PEMAHAMAN HADIST

I. Metodologi Kritik Hadis: Verifikasi Kualitas Sanad dan Matan

Penelitian hadis tidak berhenti pada penemuan teks, melainkan harus melalui proses kritik (naqd) untuk menentukan tingkat otentisitasnya.

1. Kritik Sanad (Kaidah Mayor dan Minor)

Kritik sanad bertujuan memastikan mata rantai perawi benar-benar tersambung. Lima kriteria tradisional meliputi:

Ittishal al-Sanad: Rangkaian perawi tidak terputus.

'Adalah al-Ruwah: Integritas moral perawi (beragama Islam, mukallaf, taat, menjaga muru'ah).

Dhabith al-Ruwah: Kekuatan hafalan atau keakuratan catatan perawi.

'Adam al-Syudzudz: Tidak ganjil atau bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat.

'Adam al-'Illat: Terhindar dari cacat tersembunyi.

M. Syuhudi Ismail mereduksi ini menjadi tiga kaidah mayor: (1) Sanad bersambung, (2) Perawi adil, dan (3) Perawi dhabith. Unsur syudzudz dan 'illat dimasukkan sebagai kaidah minor bagi perawi yang sudah dhabith⁶.

2. Kritik Matan: Standarisasi Isi

Salahuddin al-Adlabi merumuskan bahwa matan yang shahih tidak boleh bertentangan dengan:⁷

Petunjuk Al-Qur'an al-Karim.

Hadis mutawatir atau hadis ahad yang lebih kuat kualitasnya.

Akal sehat, fakta sejarah, dan panca indera.

Prinsip-prinsip pokok agama Islam.

Kritik sanad dan matan merupakan dua pendekatan yang saling melengkapi. Kritik sanad berfokus pada validitas jalur periwayatan, sedangkan kritik matan menitikberatkan pada substansi isi hadis. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena sanad yang kuat belum tentu menjamin matan bebas dari kejanggalan makna, begitu pula sebaliknya.

Dalam praktiknya, ulama klasik sering kali menggabungkan pendekatan historis dan rasional dalam menilai hadis. Mereka tidak hanya menilai perawi dari aspek hafalan dan integritas, tetapi juga meneliti kemungkinan pertemuan antar perawi (liqa'),

⁶ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 63.

⁷ Salahuddin al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn 'inda Ulama al-Hadits* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), hlm. 52.

kondisi sosial politik saat hadis diriwayatkan, serta konsistensi isi hadis dengan prinsip umum syariat.

Pendekatan komprehensif ini menunjukkan bahwa penelitian hadis merupakan proses ilmiah yang mendalam, bukan sekadar menerima atau menolak suatu riwayat secara tekstual.

2. Metodologi Pemahaman Hadis (Ma'ani al-Hadis)

Setelah validitas terbukti, peneliti masuk ke tahap interpretasi makna atau Syarh al-Hadits.

1. Empat Metode Dasar Syarh

Dikutip dari pola tafsir, terdapat empat metode utama:

Metode Tahlili (Analitis): Mengurai hadis secara detail dari aspek kosa kata, sosiologis (asbab al-wurud), hingga kaitan hukum. Contoh: Fath al-Bari karya Ibnu Hajar.

Metode Ijmali (Global): Menjelaskan makna secara ringkas sesuai urutan teks asli tanpa analisis panjang.

Metode Muqaran (Komparatif): Membandingkan redaksi teks hadis yang setema atau membandingkan pendapat para ulama syarah.

Metode Maudhu'i (Tematik): Menghimpun seluruh hadis dengan satu tema tertentu untuk ditarik kesimpulan komprehensif.

2. Dialektika Tekstual dan Kontekstual M. Syuhudi Ismail

M. Syuhudi Ismail menawarkan model pemahaman yang membedakan hadis Nabi berdasarkan fungsinya:

Pendekatan Tekstual: Diterapkan pada hadis-hadis terkait akidah, ibadah murni (mahdhah), dan petunjuk universal.

Pendekatan Kontekstual: Diterapkan pada isu sosial, politik, dan muamalah. Peneliti harus menganalisis asbab al-wurud makro (sejarah, sosiologi, antropologi) guna membedakan pesan yang bersifat universal dan temporal.

Langkah pemahaman kontekstual menurut Syuhudi Ismail mencakup:

Memahami teks secara linguistik (bahasa).

Menganalisis latar belakang situasional saat hadis muncul.

Menghubungkan hadis dengan kedudukan Nabi saat itu (sebagai Rasul, kepala negara, atau manusia biasa).

Merumuskan prinsip "ideal moral" di balik "legal spesifik" teks hadis tersebut.

Dalam konteks kontemporer, pemahaman hadis juga memerlukan sensitivitas terhadap perubahan sosial dan budaya. Tidak semua hadis dipahami secara literal, terutama yang berkaitan dengan adat kebiasaan Arab pada masa Nabi. Oleh karena itu, penting untuk membedakan antara nilai universal (tsawabit) dan nilai temporal (mutaghayyirat).

Pendekatan ini membantu menjadikan hadis tetap relevan tanpa menghilangkan otoritasnya sebagai sumber hukum. Melalui analisis linguistik, historis, dan sosiologis, peneliti dapat menangkap pesan moral yang bersifat umum dan mengaplikasikannya sesuai kebutuhan zaman.

Dengan cara ini, studi hadis tidak berhenti sebagai kajian normatif, tetapi berkembang menjadi disiplin yang dinamis dan kontekstual.

3. Model Penelitian Kontemporer: Living Hadith dan Integrasi Sains

Perkembangan mutakhir dalam studi hadis mencakup dua tren besar:

Living Hadith: Meneliti bagaimana hadis "hidup" dan dipraktikkan dalam fenomena sosial masyarakat (ritual, tradisi, budaya). Model ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan etnografi.

Pendekatan Living Hadith berangkat dari asumsi bahwa hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang tertulis dalam kitab-kitab klasik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan umat Islam. Dalam konteks ini, hadis dipelajari melalui bagaimana ia dihayati, dimaknai, dan diterapkan oleh masyarakat dalam berbagai tradisi keagamaan.

Contohnya dapat ditemukan dalam tradisi pembacaan hadis tertentu pada acara tahlilan, peringatan maulid Nabi, atau praktik ruqyah dan pengobatan Islami. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa hadis mengalami proses internalisasi budaya dan menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat Muslim.

Pendekatan ini biasanya menggunakan metode penelitian lapangan (field research) seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti tidak hanya menelusuri sumber hadis dalam kitab, tetapi juga menganalisis bagaimana teks tersebut dipahami dan dipraktikkan dalam realitas sosial.

Living Hadith juga membuka ruang dialog antara teks dan konteks. Ia membantu menjelaskan mengapa satu hadis dapat dipraktikkan secara berbeda di berbagai wilayah, tergantung latar budaya, kondisi sosial, dan tradisi lokal. Dengan demikian, studi hadis tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga sosiologis dan antropologis.

Melalui pendekatan ini, hadis tetap relevan dalam dinamika masyarakat modern karena dipahami sebagai ajaran yang hidup dan terus berinteraksi dengan perubahan zaman.

Integrasi Sains: Menggunakan kacamata ilmu pengetahuan modern (kedokteran, biologi, sosial) untuk membedah rasionalitas di balik petunjuk hadis, seperti larangan meniup makanan panas atau manfaat kesehatan dari perintah Nabi lainnya.

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa dampak besar terhadap cara masyarakat mengakses dan memahami ajaran agama. Hadis yang dahulu hanya dapat diakses melalui kitab-kitab klasik kini tersedia secara digital dan tersebar luas melalui media sosial. Kondisi ini memberikan kemudahan, namun juga menghadirkan risiko distorsi dan penyalahgunaan informasi.

Model penelitian hadis klasik yang menekankan ketelitian sanad tetap memiliki urgensi hingga saat ini. Prinsip verifikasi periwayatan menjadi fondasi dalam menangkal penyebaran hadis palsu atau informasi keagamaan yang tidak valid. Dalam konteks ini, metode takhrij dan kritik sanad tetap relevan sebagai alat seleksi ilmiah.

Di sisi lain, dinamika sosial modern menuntut pendekatan yang lebih kontekstual. Banyak persoalan kontemporer seperti isu hak asasi manusia, demokrasi, bioetika, dan relasi gender memerlukan pembacaan hadis yang tidak hanya tekstual, tetapi juga mempertimbangkan maqashid al-syari'ah (tujuan syariat). Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dan integratif menjadi kebutuhan metodologis agar hadis tetap hidup dan solutif.

Fenomena living hadith juga menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat. Tradisi keagamaan seperti pembacaan shalawat, maulid, dan amalan tertentu merupakan contoh bagaimana hadis dipraktikkan dalam realitas sosial. Kajian ini memperluas horizon penelitian hadis dari sekadar teks menuju realitas empiris.

Dengan demikian, penelitian hadis di era modern tidak cukup hanya berhenti pada autentikasi teks, tetapi juga harus mencakup dimensi pemahaman, penerapan, serta relevansinya dalam kehidupan umat.

VII. Kesimpulan

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa dampak besar terhadap cara masyarakat mengakses dan memahami ajaran agama. Hadis yang dahulu hanya dapat diakses melalui kitab-kitab klasik kini tersedia secara digital dan tersebar luas melalui media sosial. Kondisi ini memberikan kemudahan, namun juga menghadirkan risiko distorsi dan penyalahgunaan informasi.

Model penelitian hadis klasik yang menekankan ketelitian sanad tetap memiliki urgensi hingga saat ini. Prinsip verifikasi periwayatan menjadi fondasi dalam menangkal penyebaran hadis palsu atau informasi keagamaan yang tidak valid. Dalam konteks ini, metode takhrij dan kritik sanad tetap relevan sebagai alat seleksi ilmiah.

Di sisi lain, dinamika sosial modern menuntut pendekatan yang lebih kontekstual. Banyak persoalan kontemporer seperti isu hak asasi manusia, demokrasi, bioetika, dan relasi gender memerlukan pembacaan hadis yang tidak hanya tekstual, tetapi juga mempertimbangkan maqashid al-syari'ah (tujuan syariat). Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dan integratif menjadi kebutuhan metodologis agar hadis tetap hidup dan solutif.

Fenomena living hadith juga menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat. Tradisi keagamaan seperti pembacaan shalawat, maulid, dan amalan tertentu merupakan contoh bagaimana hadis dipraktikkan dalam realitas sosial. Kajian ini memperluas horizon penelitian hadis dari sekadar teks menuju realitas empiris.

Dengan demikian, penelitian hadis di era modern tidak cukup hanya berhenti pada autentikasi teks, tetapi juga harus mencakup dimensi pemahaman, penerapan, serta relevansinya dalam kehidupan umat.

Daftar Pustaka

Al-Adlabi, Salahuddin. Manhaj Naqd al-Matn 'inda Ulama al-Hadits. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983.

Al-Qaradawi, Yusuf. Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah. Kairo: Dar al-Syuruq, 1990.

Al-Thahhan, Mahmud. Taisir Musthalah al-Hadits. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2004.

Al-Thahhan, Mahmud. Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996.

Az-Zuhaili, Wahbah. Ushul al-Fiqh al-Islami. Damaskus: Dar al-Fikr, 1986.

Ismail, M. Syuhudi. Metodologi Penelitian Hadis Nabi. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.